

Strategi Pengembangan Atraksi Wisata Air Berbasis Masyarakat untuk Mewujudkan Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan: Studi Kasus Umbul Dewa Bromo

Wantono*, Kiki Rizki Makiya

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Indonesia

Email: wantonofnu@gmail.com*, Kikirizkimakiya@stipram.ac.id

Keywords :	Abstract
water-based tourism attractions; community-based tourism; self-reliant tourism village; sustainability; Umbul Dewa Bromo	<i>The Dewa Bromo Tourism Village in Purwomartani (Kalasan District, Sleman Regency) possesses water resource potential—specifically the Kuning River and clear groundwater springs that flow year-round. However, this potential has not been fully developed into a primary tourist attraction; consequently, visitor numbers still rely on group activities such as outbound training and camping. This study aims to analyze the potential of Umbul Dewa Bromo as a water-based tourist attraction, identify stakeholder involvement, and formulate development strategies to support the village's transformation into a self-reliant, sustainable tourism village. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving tourism village managers, the local village government, the Sleman Regency Tourism Office, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and community leaders; analysis involved data reduction, data presentation, conclusion drawing, and source triangulation. The results indicate that the groundwater spring is the key asset best suited for development as a primary attraction via Umbul Dewa Bromo. Area development has already applied Community-Based Tourism principles through community involvement in planning and management, demonstrating a co-management pattern involving the community, the government, and other stakeholders. Nevertheless, development faces six strategic challenges: the quality of attractions and facilities, human resource professionalization, the legal status of Village Treasury Land usage, limited digital marketing, water tourism safety, and environmental sustainability. Formulated development strategies include strengthening the primary attraction, upgrading facilities, professionalizing institutions and human resources, expediting legal processes, enhancing safety measures, and implementing digital marketing based on storytelling and electronic word-of-mouth. These strategies constitute an integrated development model that positions Umbul Dewa Bromo as a driver of economic, social, institutional, and environmental self-reliance for the tourism village.</i>
Kata kunci:	Abstrak
atraksi wisata air; community-based tourism; desa wisata mandiri; keberlanjutan; umbul dewa bromo	<i>Desa Wisata Dewa Bromo di Kalurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, memiliki potensi sumber daya air berupa Sungai Kuning dan mata air tanah jernih yang mengalir sepanjang tahun. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan sebagai atraksi wisata utama sehingga kunjungan masih bergantung pada kegiatan kelompok seperti outbound dan camping. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Umbul Dewa Bromo sebagai atraksi wisata air, mengidentifikasi keterlibatan stakeholder, serta merumuskan strategi pengembangan untuk mendukung transformasi menuju desa wisata mandiri berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan pengelola desa wisata, pemerintah kalurahan, Dinas Pariwisata</i>

Kabupaten Sleman, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata air tanah merupakan potensi utama yang paling sesuai dikembangkan sebagai primary attraction melalui Umbul Dewa Bromo. Pengembangan kawasan telah menerapkan prinsip Community-Based Tourism melalui keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, serta menunjukkan pola co-management antara masyarakat, pemerintah, dan stakeholder lain. Meski demikian, pengembangan masih menghadapi enam persoalan strategis: kualitas atraksi dan fasilitas, profesionalisasi SDM, legalitas pemanfaatan Tanah Kas Desa, keterbatasan pemasaran digital, keselamatan wisata air, dan keberlanjutan lingkungan. Strategi pengembangan yang dirumuskan meliputi penguatan primary attraction, peningkatan fasilitas, profesionalisasi kelembagaan dan SDM, percepatan legalitas, penguatan keselamatan, serta pemasaran digital berbasis storytelling dan electronic word of mouth. Strategi ini membentuk model pengembangan terintegrasi yang menempatkan Umbul Dewa Bromo sebagai penggerak kemandirian ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan desa wisata.

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi lokal dengan menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi. Pengembangan berbasis masyarakat tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat, mempertahankan identitas lokal, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian mengenai Community-Based Tourism (CBT) di desa wisata juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, budaya lokal, dan peningkatan pendapatan merupakan komponen penting dalam pengembangan desa wisata (Laesser et al., 2025; Nugroho & Numata, 2022; Panagiotopoulou & Skoultos, 2025; Praptika et al., 2024; Putra et al., 2025).

Salah satu sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik desa wisata adalah sumber daya air. Wisata air memiliki peluang untuk menghasilkan kunjungan yang lebih rutin karena aktivitasnya dapat dikembangkan sebagai rekreasi harian. Namun, pengembangan wisata air membutuhkan pengelolaan yang memperhatikan kualitas air, fasilitas, keselamatan, kapasitas lingkungan, serta keterlibatan masyarakat (Reina-Usuga et al., 2024; Reindrawati, 2023; Rosalina et al., 2023; Sulfindarnarko et al., 2024).

Desa Wisata Dewa Bromo di Bromonilan, Kalurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi sumber daya air. Kawasan ini mempunyai aliran Sungai Kuning dan sumber mata air tanah yang jernih dan tersedia sepanjang tahun. Berdasarkan hasil penelitian, sumber mata air tersebut memiliki peluang dikembangkan menjadi Umbul Dewa Bromo sebagai daya tarik utama atau primary attraction.

Permasalahan yang ditemukan adalah potensi sumber daya air tersebut belum sepenuhnya menjadi penggerak utama kunjungan wisata. Aktivitas wisata di Dewa Bromo masih banyak didominasi oleh kunjungan kelompok untuk kegiatan outbound, camping, dan kegiatan sejenis. Data penelitian juga menunjukkan bahwa pemasaran masih mengandalkan media sosial dan word of mouth, sedangkan pengelolaan konten digital belum dilakukan secara konsisten karena keterbatasan sumber daya manusia.

Selain persoalan atraksi dan pemasaran, pengembangan kawasan juga menghadapi persoalan legalitas pemanfaatan Tanah Kas Desa (TKD), keterbatasan kapasitas manajemen, serta kebutuhan peningkatan keselamatan wisata air. Status pemanfaatan lahan yang belum sepenuhnya selesai secara legal-formal dapat menghambat peluang kemitraan dengan pihak

swasta maupun program Corporate Social Responsibility (CSR) (Sunarti et al., 2022, 2025; Suyatna et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Hanafi, (2024), misalnya, menunjukkan pentingnya CBT dalam pengembangan desa wisata melalui partisipasi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, budaya lokal, dan peningkatan pendapatan. Penelitian lain mengenai Desa Wisata Bandasari juga menunjukkan bahwa integrasi CBT dengan pendekatan kewirausahaan sosial dapat digunakan untuk memperkuat keberlanjutan desa wisata. (Sidik, 2015) menemukan bahwa BUMDes berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan asli Desa Wisata Bleberan, tetapi pengelolaannya masih menghadapi tantangan transparansi, akuntabilitas, dan pemerataan manfaat. (Wibwa & Murtini, 2026) menunjukkan bahwa wisata susur sungai di Dam Payung memiliki potensi tinggi sebagai wisata air dengan dukungan wisatawan, pengelola, dan masyarakat, serta berada pada kuadran growth-oriented strategy. (Sutomo et al., 2024) menegaskan bahwa kemandirian dalam community-based rural tourism di Kabupaten Sleman belum tercapai secara menyeluruh dan masih memerlukan dukungan kebijakan, pengembangan kapasitas, serta kemitraan kolaboratif. Namun, kajian mengenai pengembangan atraksi wisata air berbasis mata air sebagai instrumen untuk mendorong kemandirian desa wisata masih relatif terbatas, sehingga research gap tersebut menjadi dasar penelitian ini.

Namun, kajian mengenai pengembangan atraksi wisata air berbasis mata air sebagai instrumen untuk mendorong kemandirian desa wisata masih relatif terbatas. Penelitian mengenai desa wisata umumnya menekankan partisipasi masyarakat atau pengelolaan destinasi, sedangkan aspek pengembangan atraksi air, keselamatan, pemasaran digital, legalitas lahan, dan kemandirian desa belum selalu dianalisis secara terintegrasi.

Research gap tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat Umbul Dewa Bromo sebagai objek wisata air, tetapi mengkaji pengembangannya sebagai bagian dari strategi transformasi Desa Wisata Dewa Bromo menuju desa wisata mandiri berkelanjutan.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada perumusan strategi pengembangan atraksi wisata air berbasis masyarakat yang mengintegrasikan penguatan daya tarik, stakeholder, legalitas, sumber daya manusia, pemasaran digital, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan dalam satu kerangka menuju kemandirian desa wisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi dan karakteristik Umbul Dewa Bromo sebagai atraksi wisata air; (2) menganalisis keterlibatan stakeholder dalam pengembangan destinasi; dan (3) merumuskan strategi pengembangan Umbul Dewa Bromo untuk mendukung terwujudnya Desa Wisata Dewa Bromo sebagai desa wisata mandiri berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Community-Based Tourism, khususnya pengembangan atraksi wisata air berbasis sumber daya lokal untuk mendorong kemandirian desa wisata, serta memperluas pemahaman mengenai keterkaitan atraksi, stakeholder, legalitas lahan, SDM, pemasaran digital, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi pengelola Dewa Bromo dalam merencanakan pengembangan Umbul, memperkuat daya tarik utama, meningkatkan fasilitas, dan mengembangkan pemasaran digital berbasis storytelling; bagi pemerintah kalurahan dan daerah, temuan ini mendukung percepatan legalitas TKD dan penyusunan kebijakan wisata air berbasis masyarakat; bagi masyarakat, penelitian ini membuka peluang usaha melalui UMKM, parkir, kuliner, penyewaan perlengkapan, dan pemandu; serta bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji dampak pengembangan wisata air terhadap pendapatan, kunjungan, dan kualitas lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Dewa Bromo, Dusun Bromonilan, Kalurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian berfokus pada pengembangan Umbul Dewa Bromo sebagai atraksi wisata air serta keterkaitannya dengan upaya mewujudkan desa wisata mandiri. Fokus tersebut meliputi potensi atraksi, perencanaan kawasan, stakeholder, legalitas, SDM, pemasaran, keselamatan, dan keberlanjutan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan Dewa Bromo. Informan meliputi pengelola Desa Wisata Dewa Bromo, Pokdarwis, Pemerintah Kalurahan Purwomartani, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, tokoh masyarakat, pengurus masyarakat, dan bagian pemasaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Karakteristik Umbul Dewa Bromo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewa Bromo memiliki potensi sumber daya air berupa Sungai Kuning dan mata air tanah. Mata air menjadi potensi yang paling sesuai untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata utama karena memiliki karakter air yang jernih, tidak menggunakan bahan kimia, dan mengalir sepanjang tahun.

Potensi tersebut memungkinkan Umbul Dewa Bromo dikembangkan sebagai pemandian dan permainan alami yang dapat menerima kunjungan harian. Hal ini berbeda dengan aktivitas camping dan outbound yang umumnya bergantung pada pemesanan kelompok. Dengan adanya kunjungan tiap hari dimungkinkan desa wisata Dewa Bromo akan mendapatkan enghasilannyang optimal.

Pengembangan Umbul sebagai primary attraction dapat menciptakan produk wisata baru sehingga wisatawan dapat menikmati dan merasakan mandi di air yang alami. Selain itu, pengembangan Umbul tersebut juga mampu memperpanjang durasi aktivitas wisatawan di kawasan Dewa Bromo. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Hanita et al., 2024; Inskeep, 1991) yang menekankan bahwa atraksi utama merupakan inti dari sistem destinasi wisata karena berfungsi sebagai penggerak utama kunjungan, sementara fasilitas dan pelayanan berperan sebagai pendukung. Dalam konteks Dewa Bromo, mata air tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam, tetapi dapat ditransformasikan menjadi produk wisata yang memiliki nilai ekonomi dan daya tarik berkelanjutan (Kotler et al., 2017; Yanan et al., 2024; Zanuba et al., 2025).

Perencanaan Kawasan

Perencanaan kawasan Dewa Bromo telah dilakukan dengan memanfaatkan karakteristik alami bantaran Sungai Kuning. Kawasan dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu:

1. zona atraksi utama dan pemandian;
2. zona pelayanan umum dan UMKM;
3. zona rekreasi, seni, dan edukasi.

Zona atraksi utama meliputi area air terjun/gerojokan, kolam pemandian mata air, dan area awal river tubing. Zona pelayanan meliputi parkir, toilet, ruang bilas, kantor administrasi, serta UMKM. Sementara zona selatan meliputi gazebo, panggung seni, spot foto, camping ground, serta area edukasi pertanian dan peternakan.

Pembagian tersebut memberikan peluang bagi integrasi Umbul dengan produk wisata lain sehingga manfaat ekonomi tidak hanya berasal dari aktivitas pemandian. Dengan adanya

UMKM, partisipasi masyarakat diharapkan meningkat dan penghasilan warga sekitar turut bertambah. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan kawasan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik atraksi, tetapi juga pada penciptaan ruang ekonomi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Community-Based Tourism yang menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat utama sekaligus pelaku pengelolaan destinasi (Hanafi, 2024).

Keterlibatan Stakeholder

Masyarakat lokal merupakan stakeholder utama dalam pengembangan Dewa Bromo. Masyarakat terlibat dalam kegiatan perencanaan, kerja bakti, perawatan kawasan, dan pengelolaan serta pengembangan destinasi. Pemerintah Kalurahan Purwomartani berperan dalam fasilitasi lahan dan koordinasi kebijakan. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman memberikan pendampingan, pelatihan, serta dukungan pengembangan. Perguruan tinggi berperan melalui penelitian dan pendampingan. Namun, sektor swasta belum terlibat secara optimal. Salah satu faktor penghambat adalah belum tuntasnya legalitas pemanfaatan TKD sehingga investor dan pihak CSR masih berhati-hati.

Pola keterlibatan tersebut menunjukkan adanya co-management antara masyarakat, pemerintah, dan stakeholder lain. Temuan ini sejalan dengan (Admojo & Sudarsi, 2022; Bryson, 2003) yang menekankan pentingnya identifikasi dan analisis stakeholder dalam pengelolaan kebijakan publik, serta Panagiotopoulou dan Skoultos (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder merupakan faktor kunci dalam pengelolaan destinasi berkelanjutan. Meskipun demikian, keterlibatan sektor swasta masih menjadi celah yang perlu diatasi, terutama melalui kepastian legalitas dan kejelasan skema kemitraan.

Permasalahan Strategis

Sintesis hasil penelitian menghasilkan enam persoalan utama:

Tabel 1. Permasalahan Strategis Pengembangan Umbul Dewa Bromo

No.	Aspek	Temuan Lapangan	Dampak
1	Atraksi	Umbul belum optimal sebagai daya tarik utama	Kunjungan harian belum maksimal
2	Infrastruktur	Fasilitas kolam, drainase, bilas, dan fasilitas pendukung perlu dibenahi	Kualitas pengalaman wisata belum optimal
3	SDM	Pengelolaan masih bersifat part-time	Profesionalisme pengelolaan terbatas
4	Legalitas	Pemanfaatan TKD belum sepenuhnya selesai	Kemitraan/investasi terhambat
5	Pemasaran	Media sosial belum dikelola konsisten	Jangkauan pasar terbatas
6	Keselamatan	Fasilitas dan pengawasan wisata air masih perlu diperkuat	Risiko terhadap wisatawan

Temuan mengenai keterbatasan pemasaran, SDM, legalitas, dan risiko alam telah teridentifikasi dalam penelitian lapangan.

Pemasaran Digital

Promosi Dewa Bromo dilakukan melalui Instagram, Facebook, WhatsApp, dan komunikasi dari mulut ke mulut. Namun, pengelolaan konten belum konsisten karena keterbatasan SDM yang secara khusus menangani pemasaran digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pemasaran yang lebih terstruktur. Umbul Dewa Bromo memiliki karakter visual yang kuat sehingga dapat dikembangkan melalui konten video pendek, storytelling mengenai mata air, pengalaman wisatawan, aktivitas masyarakat, dan konten edukasi mengenai konservasi air.

Temuan ini sejalan dengan Kotler et al., (2017) yang menekankan bahwa pemasaran pariwisata modern tidak hanya menjual produk, tetapi juga pengalaman dan nilai. Dalam konteks Umbul Dewa Bromo, pemasaran digital berbasis storytelling dan electronic word of mouth (e-WOM) dapat menjadi strategi untuk membangun kedekatan emosional dengan calon wisatawan. (Sulfindarnarko et al., 2024) juga menunjukkan bahwa e-WOM dan aksesibilitas memiliki keterkaitan dengan keputusan berkunjung. Oleh karena itu, penguatan tim pemasaran digital berbasis pemuda desa menjadi strategi yang relevan.

Keselamatan Wisata Air

Keselamatan menjadi komponen penting karena pengembangan Umbul menggunakan air sebagai media aktivitas wisata. Pengelola telah melakukan pemeriksaan kondisi air, debit, wahana, serta potensi bahaya sebelum aktivitas wisata dilakukan. Pada kondisi cuaca ekstrem, aktivitas dapat dibatasi. Namun, fasilitas keselamatan dan petugas pengawasan masih perlu ditingkatkan. Penelitian menunjukkan perlunya implementasi SOP keselamatan secara konsisten, penyediaan lifebuoy, serta penguatan petugas pengawas/lifeguard.

Temuan ini menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya aspek teknis, tetapi bagian dari kualitas produk wisata. Pengembangan wisata air tanpa sistem keselamatan yang memadai dapat menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, penerapan SOP, penyediaan alat keselamatan, pelatihan life-saving, dan keberadaan petugas pengawas harus berjalan bersamaan dengan pengembangan atraksi. Hal ini juga memperkuat positioning Umbul Dewa Bromo sebagai destinasi wisata air alami yang aman, bersih, dan berbasis masyarakat.

Umbul sebagai Primary Attraction untuk Mendorong Kemandirian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan mata air sebagai primary attraction dapat menjadi strategi untuk mengurangi ketergantungan Dewa Bromo terhadap kegiatan wisata kelompok.

Hal tersebut penting karena desa wisata mandiri membutuhkan sumber pendapatan yang lebih stabil. Atraksi pemandian memungkinkan kunjungan individu, keluarga, dan kelompok sehingga pasar menjadi lebih beragam.

Dengan demikian, Umbul tidak hanya berfungsi sebagai tambahan atraksi, tetapi dapat menjadi **penggerak ekonomi destinasi**.

Konsep tersebut memperluas pendekatan CBT yang selama ini lebih banyak menekankan partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat dihubungkan dengan penciptaan produk wisata yang memiliki potensi menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan (Putra et al., 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi CBT dengan pendekatan kewirausahaan sosial dapat memperkuat keberlanjutan desa wisata. Dengan demikian, strategi yang dibutuhkan bukan hanya community participation, tetapi community empowerment through professional management.

CBT dan Co-management sebagai Fondasi Kelembagaan

Keterlibatan masyarakat dalam Dewa Bromo menunjukkan bahwa CBT telah menjadi bagian dari pengelolaan destinasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hanafi, 2024) yang menempatkan partisipasi masyarakat dan manfaat ekonomi sebagai komponen penting CBT.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi saja belum cukup untuk mencapai kemandirian. Masyarakat membutuhkan kelembagaan yang profesional, pembagian kerja yang jelas, kemampuan pengelolaan keuangan, pemasaran, pelayanan, dan keselamatan.

Dengan demikian, strategi yang dibutuhkan bukan hanya **community participation**, tetapi **community empowerment through professional management**.

Legalitas sebagai Prasyarat Kemandirian

Kemandirian desa wisata tidak dapat dibangun tanpa kepastian kelembagaan dan hukum. Status pemanfaatan TKD menjadi salah satu faktor yang menentukan peluang pengembangan fasilitas dan kemitraan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan legalitas memiliki hubungan langsung dengan kemandirian ekonomi. Ketika legalitas belum tuntas, peluang investasi dan CSR menjadi terbatas. Sebaliknya, kepastian legalitas dapat memperluas peluang kemitraan dengan sektor swasta.

Karena itu, legalitas harus ditempatkan sebagai **strategi prioritas**, bukan sekadar administrasi pendukung.

Digital Marketing sebagai Penguatan Daya Saing

Pemasaran digital diperlukan untuk mengubah potensi lokal menjadi permintaan wisata. Kondisi Dewa Bromo menunjukkan bahwa media sosial sudah digunakan, tetapi belum dikelola secara konsisten.

Strategi yang lebih tepat adalah membangun tim pemasaran digital berbasis pemuda desa. Konten tidak hanya menampilkan fasilitas, tetapi juga cerita mengenai sumber mata air, kehidupan masyarakat, aktivitas wisatawan, kuliner lokal, dan nilai konservasi.

Dengan demikian, pemasaran tidak sekadar menjual kolam pemandian, tetapi menjual **pengalaman wisata berbasis alam dan masyarakat**.

Keselamatan sebagai Bagian dari Kualitas Produk

Pengembangan wisata air tanpa sistem keselamatan yang memadai dapat menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan destinasi. Karena itu, keselamatan perlu ditempatkan sebagai bagian dari kualitas produk wisata.

Penerapan SOP, penyediaan alat keselamatan, pelatihan life-saving, dan keberadaan petugas pengawas merupakan strategi yang harus berjalan bersamaan dengan pengembangan atraksi.

Hal ini juga memperkuat positioning Umbul Dewa Bromo sebagai destinasi wisata air alami yang **aman, bersih, dan berbasis masyarakat**.

Model Strategi Pengembangan Umbul Dewa Bromo

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, model strategi pengembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tahap 1 — Basis Sumber Daya

Potensi Sumber Daya Air: mata air jernih + Sungai Kuning → Penguatan *Primary Attraction*: Umbul Dewa Bromo

Tahap 2 — Enam Strategi Pengembangan

Tabel 2. Strategi Pengembangan Umbul Dewa Bromo

No	Strategi	Fokus Kegiatan
1	Atraksi	Redesain Umbul + diversifikasi aktivitas air
2	Infrastruktur	Kolam, toilet, bilas, parkir, signage
3	SDM & Kelembagaan	Hospitality, manajemen, kewirausahaan
4	Stakeholder & Legalitas	CBT, co-management, penyelesaian TKD
5	Marketing	Digital storytelling, e-WOM, social media
6	Safety & Sustainability	SOP, lifeguard, kualitas air, konservasi

Sumber: Hasil analisis data primer, 2026

Tahap 3 — Rangkaian Dampak (Outcome Chain)

Pengalaman wisata yang berkualitas → Peningkatan kunjungan harian → Peningkatan pendapatan masyarakat & UMKM → Penguatan kemandirian kelembagaan dan ekonomi → **Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan**

Kontribusi utama penelitian

Model ini menunjukkan bahwa pengembangan Umbul Dewa Bromo tidak dapat dilakukan hanya melalui pembangunan fisik atraksi. Kemandirian desa wisata membutuhkan integrasi menyeluruh antara produk, masyarakat, kelembagaan, pemasaran, keselamatan, legalitas, dan lingkungan.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan konsep Community-Based Tourism dengan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat perlu dihubungkan dengan profesionalisasi pengelolaan, pemasaran, keselamatan, dan penciptaan sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Secara praktis, pengelola Dewa Bromo dapat menggunakan enam strategi yang dihasilkan sebagai dasar penyusunan rencana pengembangan Umbul Dewa Bromo.

Bagi pemerintah, penyelesaian legalitas TKD dan peningkatan kapasitas pengelola menjadi faktor penting untuk mempercepat transformasi desa wisata.

Bagi masyarakat, pengembangan Umbul dapat membuka peluang usaha melalui UMKM, jasa parkir, kuliner, penyewaan perlengkapan, pemandu, serta usaha pendukung lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Umbul Dewa Bromo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai primary attraction berbasis mata air yang dapat mendukung perubahan pola kunjungan dari kegiatan wisata kelompok yang bersifat periodik menuju kunjungan harian. Keterlibatan masyarakat merupakan kekuatan utama pengembangan Dewa Bromo. Pola Community-Based Tourism dan co-management telah terlihat melalui keterlibatan masyarakat, pemerintah, Pokdarwis, akademisi, dan stakeholder lainnya. Namun, partisipasi tersebut perlu diperkuat melalui profesionalisasi kelembagaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian menghasilkan enam strategi utama, yaitu: (1) penguatan atraksi utama; (2) peningkatan kualitas infrastruktur; (3) profesionalisasi SDM dan kelembagaan; (4) percepatan legalitas dan penguatan stakeholder; (5) pemasaran digital berbasis storytelling dan e-WOM; serta (6) penguatan keselamatan dan keberlanjutan lingkungan.

Kontribusi utama penelitian terletak pada integrasi keenam strategi tersebut sebagai model pengembangan Umbul Dewa Bromo menuju desa wisata mandiri berkelanjutan. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai peningkatan pendapatan, tetapi sebagai kemampuan destinasi untuk mengelola atraksi, sumber daya manusia, kelembagaan, pemasaran, keselamatan, dan lingkungan secara terpadu. Pengelola Dewa Bromo perlu menjadikan Umbul Dewa Bromo sebagai prioritas pengembangan dengan memperbaiki kualitas kolam, kebersihan, fasilitas sanitasi, fasilitas keselamatan, dan sistem pelayanan. Pemerintah Kalurahan Purwomartani bersama pemerintah daerah perlu mempercepat penyelesaian legalitas pemanfaatan TKD agar pengembangan kawasan memiliki kepastian hukum serta membuka peluang kemitraan CSR dan investasi. Pengelola perlu membentuk tim pemasaran digital yang melibatkan pemuda desa untuk mengembangkan konten secara konsisten melalui Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp. Pengembangan wisata air juga perlu disertai pengawasan kualitas air, SOP keselamatan, pelatihan life-saving, dan sistem mitigasi risiko banjir atau peningkatan debit air. Penelitian selanjutnya dapat mengukur secara kuantitatif dampak pengembangan Umbul Dewa Bromo terhadap pendapatan masyarakat,

jumlah kunjungan, dan kontribusi ekonomi UMKM serta melakukan pengujian kualitas air secara fisik, kimia, dan mikrobiologi.

REFERENSI

- Admojo, S. D., & Sudarsi, S. (2022). *Strategi pengelolaan wisata pedesaan Bromonilan sebagai destinasi alternatif di Kabupaten Sleman*.
- Bryson, J. M. (2003). *What to do when stakeholders matter: A guide to stakeholder identification and analysis techniques*.
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Hanita, M., Bangso, F. D., & Aprian, M. (2024). Beyond attraction: Unveiling Bali's cultural community's role in bolstering tourism resilience amidst the COVID-19 pandemic. *Journal of Destination Marketing & Management*, 34, 100953. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100953>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2017). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson Education.
- Laesser, C., Reinhold, S., & Beritelli, P. (2025). The 2024 consensus on advances in destination management. *Journal of Destination Marketing & Management*, 38, 101038. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2025.101038>
- Nugroho, P., & Numata, S. (2022). Resident support of community-based tourism development: Evidence from Gunung Ciremai National Park, Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(11), 2510–2525. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1755675>
- Panagiotopoulou, E., & Skoultzos, G. (2025). *Stakeholders' involvement in sustainable destination management*.
- Praptika, I. P. G. E., Yusuf, M., & Heslinga, J. H. (2024). How can communities better prepare for future disasters? Learning from the tourism community resilience model from Bali, Indonesia. *Journal of Tourism Futures*, 10(3), 504–523. <https://doi.org/10.1108/JTF-04-2023-0092>
- Putra, A. G. I., Hermanto, B., & Winoto, Y. (2025). Strategi keberlanjutan Desa Wisata Bandasari melalui Community-Based Tourism dan pendekatan sociopreneurship. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10371>
- Reina-Usuga, L., Camino, F., Gomez-Casero, G., & Jara Alba, C. A. (2024). Rural tourism initiatives and their relationship to collaborative governance and perceived value: A review of recent research and trends. *Journal of Destination Marketing & Management*, 34, 100926. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100926>
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of community participation in tourism planning in developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2164240. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49, 101194. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Sulfindarnarko, G., Makiya, K. R., & Syamsu, M. N. (2024). *Keterkaitan faktor electronic word of mouth dan aksesibilitas dengan keputusan berkunjung di Umbul Kemanten Klaten*.
- Sunarti, S., Damayanti, M., Esariti, L., Rahdriawan, M., & Medina, N. C. (2022). Tantangan

- pengembangan wisata berdasarkan dinamika partisipasi masyarakat Desa Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(4), 367–380. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i4.49740>
- Sunarti, S., Damayanti, M., Rahdriawan, M., Untari, R., Iffaty, A., & Rahmadani, S. (2025). Pengembangan wisata rintisan berbasis keunggulan kompetitif di Desa Wisata Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 21(1), 82–95. <https://doi.org/10.14710/pwk.v21i1.68072>
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How community-based tourism improves community welfare? A practical case study of “Governing the Commons” in rural Nglanggeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>
- Zanuba, H., Rahayu, M. J., & Istanabi, T. (2025). *Kesesuaian penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di obyek wisata Umbul Sigedang-Kapilar Kabupaten Klaten*.